



**STRATEGI KOMUNIKASI PETUGAS PROMOSI KESEHATAN
DALAM MENCEGAH HIPERTENSI DI PUSKESMAS KARANG
TALIWANG**

***COMMUNICATION STRATEGY FOR HEALTH PROMOTION OFFICERS
IN PREVENTING HYPERTENSION IN KARANG TALIWANG HEALTH
CENTER***

I Gusti Ayu Mayasari

Program Studi Ilmu Komunikasi, Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Email: mayasari23984@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 17-04-2024

Revised : 19-04-2024

Accepted : 21-04-2024

Published: 23-04-2024

Abstract

Hypertension is one type of non-communicable disease with preventable consequences. The number of people with hypertension in Indonesia has experienced a significant increase, as well as in working area of Puskesmas Karang Taliwang. This has become an increasingly urgent health problem, considering the number of people with hypertension continues to increase from year to year. The number of hypertension cases at Puskesmas Karang Taliwang in the year 2022 was 2616 cases and increased in 2023 to 3,217 cases. Factors such as lifestyle changes, unhealthy diet, high stress levels, and lack of physical activity are the main causes of the increase in hypertension cases. Therefore, the role of health promotion officers with various optimal communication strategies is needed in an effort to promote the prevention of hypertension. The objectives of this study were to (1) analyse the barriers of health promotion officers in promoting hypertension prevention, (2) analyse the efforts made by health promotion officers to overcome barriers in promoting hypertension prevention, (3) describe the communication strategies used by health promotion officers in preventing hypertension. The method employed in this study was a qualitative one with collection techniques involving direct observation (observation), in-depth interviews and documentation. The informants were 15 people who were determined purposively. The data analysis method is descriptive in narrative. The results showed that the barriers of health promotion officers in promoting hypertension prevention are internal and external barriers, and in an effort to overcome these barriers, officers maintain various coordination both with cross-programme and cross-sector. Various strategies used in promoting hypertension prevention are through counseling, socialisation, outreach through social media and various printed media. However, inter-personal communication (KAP) is the main strategy of health officers as the most optimal in promoting hypertension prevention.

Key words: *communication strategies, health promotion officers, hypertension*



Abstrak

Hipertensi merupakan salah satu jenis penyakit tidak menular yang dapat dicegah. Jumlah penderita hipertensi di Indonesia telah mengalami peningkatan yang signifikan, begitupula di Wilayah kerja Puskesmas Karang Taliwang. Hal ini menjadi masalah kesehatan yang semakin mendesak, mengingat jumlah penderita hipertensi yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Adapun jumlah kasus hipertensi di Puskesmas Karang Taliwang pada tahun 2022 sebanyak 2616 kasus dan mengalami peningkatan pada tahun 2023 menjadi 3.217 kasus. Faktor-faktor seperti perubahan gaya hidup, pola makan yang tidak sehat, tingkat stres yang tinggi, dan kurangnya aktivitas fisik menjadi penyebab utama dari peningkatan kasus hipertensi. Sehingga sangat dibutuhkan peran dari petugas promosi kesehatan dengan berbagai strategi komunikasinya yang optimal dalam upaya mempromosikan pencegahan hipertensi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) menganalisis hambatan-hambatan petugas promosi kesehatan dalam mempromosikan pencegahan hipertensi, (2) menganalisis upaya-upaya yang dilakukan petugas promosi kesehatan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam promosi pencegahan hipertensi (3) mendeskripsikan strategi komunikasi yang digunakan petugas promosi kesehatan dalam mencegah hipertensi. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah secara kualitatif dengan teknik pengumpulan menggunakan pengamatan secara langsung (observasi), wawancara (*in-depth interview*) dan dokumentasi. Informan yang digunakan sebanyak 15 orang yang ditentukan secara *purposive*. Metode analisis datanya dengan deskriptif secara naratif. Hasil penelitian diperoleh bahwa hambatan-hambatan petugas promkes dalam mempromosikan pencegahan hipertensi berupa hambatan internal dan eksternal, dan dalam upaya mengatasi hambatan tersebut petugas melakukan berbagai koordinasi baik dengan lintas program dan lintas sektor. Berbagai strategi yang digunakan dalam mempromosikan pencegahan hipertensi yaitu melalui penyuluhan, sosialisasi, himbauan melalui media sosial, dan himbanaun melalui berbagai media cetak. Namun dengan komunikasi antar pribadi (KAP) merupakan strategi utama dari para petugas kesehatan yang paling optimal didalam mempromosikan pencegahan hipertensi.

Kata Kunci ; strategi komunikasi, promosi kesehatan, promkes, hipertensi

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu yang menjadi hak asasi, termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945 di dalam pasal 28 H ayat 1 dan juga di dalam Undang-Undang No 36 tahun 2009 tentang kesehatan. Kesehatan juga merupakan salah satu investasi bangsa yang perlu terus menerus diupayakan, diperjuangkan serta ditingkatkan oleh setiap seluruh bagian dari bangsa Indonesia, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang sehat dan juga meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal (Khaerul & Wartana Sutra, 2020:1).

Hipertensi ini merupakan suatu keadaan ataupun kondisi seseorang dimana mengalami kenaikan tekanan darah melampaui batas normal yang tentunya bisa menyebabkan kesakitan bahkan kematian. Bilamana tekanan darah seseorang mencapai atau melebihi 140/90 mmHg, maka orang tersebut dapat dikatakan sebagai penderita hipertensi (Tambunan, 2021:2). Faktor-faktor seperti perubahan gaya hidup, pola makan yang tidak sehat, tingkat stres yang tinggi, dan kurangnya aktivitas fisik menjadi penyebab utama dari peningkatan kasus hipertensi ini.



Penyakit hipertensi juga sering disebut *silent killer* atau pembunuh diam-diam. Hal ini dikarenakan penyakit hipertensi jarang sekali dirasakan gejala pada awal. Terkadang gejala penyakit ini tidak jelas, dan sering menyerupai penyakit pada umumnya. Sehingga sangat penting mengetahui kondisi kesehatan atau kondisi tekanan darah secara berkala. Selain itu juga sangat penting menghindari pencetus terjadinya penyakit hipertensi tersebut (Indah Sari, 2017:4-5).

WHO pada tahun 2025 memprediksi bahwa prevalensi penduduk dewasa dengan hipertensi akan terus meningkat tajam. Diprediksi sebanyak 29% orang dewasa di dunia menderita Hipertensi. (Kemenkes, 2013:1) Menurut hasil riset kesehatan dasar (RISKESDAS) tahun 2018 jumlah penduduk Indonesia yang mengalami prevalensi penderita hipertensi yakni sebesar 34,1 %, dimana angka ini meningkat dari hasil RISKESDAS yang dilakukan pada tahun 2013 yaitu 25,8 %. Sedangkan di Kota Mataram menurut hasil riset kesehatan dasar tahun 2018 prevalensi penduduk dengan hipertensi sebesar 26,1%. Kesulitan dalam menjelaskan informasi secara sederhana dan minat masyarakat terhadap pencegahan hipertensi, masih kurangnya kesadaran masyarakat dalam memeriksakan kesehatannya secara berkala, tingkat literasi dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat mengenai pentingnya melaksanakan “CERDIK” yang bervariasi. Selain pengetahuan yang dimiliki mengenai informasi kesehatan, kemampuan berkomunikasi dalam menyampaikan suatu informasi ternyata sangatlah penting.

Permasalahan yang ditemukan pada observasi awal di Puskesmas Karang Taliwang adalah minimnya informasi mengenai hipertensi baik mengenai faktor risiko pencetus hipertensi, gejala hipertensi serta upaya pencegahannya. Dari data yang diperoleh bersumber dari data pada Kantor Dinas Kesehatan Kota Mataram, pada tahun 2020 hingga tahun 2022, hasil skrining kesehatan ditemukan jumlah penduduk dengan usia produktif yang berisiko Hipertensi di Puskesmas Karang Taliwang pada tahun 2020 sebanyak 8,6%, tahun 2021 sebanyak 8,8% dan tahun 2022 sebanyak 88,6%. Artinya masih banyak penduduk berisiko Hipertensi yang belum memahami pentingnya pencegahan. Sedangkan kasus hipertensi pada dua tahun terakhir di Puskesmas Karang Taliwang mengalami adanya peningkatan. Sehingga untuk pencegahannya perlu berbagai strategi komunikasi dan peran dari petugas promosi kesehatan untuk menyebarluaskan pentingnya upaya pencegahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deksriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain (Sugiyono, 2020:7). Data primer pada penelitian ini adalah hasil observasi dan hasil wawancara dengan petugas promosi kesehatan di Puskesmas Karang Taliwang dan informan yang telah ditentukan yaitu Kepala Puskesmas, bagian Promosi Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Mataram, *stakeholder* terkait yang berasal dari Kecamatan dan Kelurahan, serta informan yang berasal dari masyarakat umum yang dipilih. Sedangkan data sekunder yang dimaksudkan



dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen arsip penunjang yang dimiliki oleh Puskesmas Karang Taliwang, laporan kegiatan maupun data-data resmi lainnya yang terkait dengan penelitian strategi komunikasi Petugas promosi kesehatan di Puskesmas Karang Taliwang. Analisis penyajian data menggunakan naratif deskriptif.

PAPARAN DAN PEMBAHASAN

1. Hambatan Yang Dihadapi Oleh Petugas Promosi Kesehatan Dalam Mempromosikan Pencegahan Hipertensi Di Puskesmas Karang Taliwang

Dilihat dari jumlah tenaga promosi Kesehatan di Puskesmas Karang Taliwang yang berjumlah 2 (dua) orang tentunya ini menjadi hambatan terbesar dalam pembagian tugas dan peran promkes dalam menjalankan tugas, pokok dan fungsinya. Tugas promkes selain mampu dalam mempromosikan suatu penyakit, tapi juga mampu dalam membuat pesan-pesan yang akan disampaikan menjadi informasi yang menarik perhatian dan mudah dipahami oleh masyarakat. Kurangnya tenaga promkes di Puskesmas menyebabkan tidak maksimalnya program-program serta banyaknya jumlah penyakit yang harus dilakukan upaya promotif dan preventif menjadi kurang maksimal, mengurangi efektivitas dan kualitas dari pelayanan. tidak meratanya layanan promotif yang diberikan petugas,

Keterbatasan anggaran merupakan salah satu yang dapat menghambat terlaksananya berbagai kegiatan termasuk dalam upaya petugas promkes dalam mencegah hipertensi. Keterbatasan anggaran dapat membatasi kemampuan otoritas kesehatan dalam menyediakan layanan dan program pencegahan hipertensi yang efektif. Hal ini mencakup terbatasnya dana untuk kegiatan promosi kesehatan, pembelian peralatan dan perlengkapan pendukung, serta biaya tenaga promosi kesehatan. Anggaran pada kegiatan promosi kesehatan belum menjadi prioritas yang utama. Hal ini dikarenakan adanya prioritas dan kebijakan dari Pemerintah yang lebih utama untuk diprioritaskan dalam penganggarnya. Anggaran pada kegiatan promosi-promosi kesehatan tersebut dibutuhkan dalam setiap pelaksanaannya, pasalnya dalam segala kegiatan yang berhubungan dengan pengumpulan massa atau masyarakat identik dengan adanya suguhan atau konsumsi dan uang transportasi peserta. Anggaran juga dibutuhkan dalam pengadaan alat pemeriksaan, reagen pemeriksaan serta pembuatan media berbasis media cetak seperti buku, leaflet, brosur dan sebagainya. Sehingga dengan keterbatasan anggaran menyebabkan tidak maksimalnya pelaksanaan program-program yang dilaksanakan oleh para petugas.

Adanya penyakit musiman atau penyakit lainnya menyebabkan terjadinya hambatan petugas promkes dalam melakukan upaya promotif pencegahan hipertensi. Hal ini menyebabkan petugas promkes lebih memprioritaskan upaya promotif dari penyakit tersebut, dikarenakan adanya prioritas dan kebijakan dari pemerintah daerah maupun pemerintah Pusat. Permasalahan tersebut menjadi kendala dalam kontinuitas dan keberlangsungan dalam mempromosikan hipertensi dan pencegahannya.



Kendala lainnya adalah kurangnya kesadaran masyarakat terutama usia produktif untuk mau datang ke Posyandu maupun ke pusat layanan kesehatan untuk melakukan deteksi dini menjadi hambatan dalam mempromosikan berbagai informasi-informasi kesehatan. Sehingga menghadirkan sasaran guna dilakukannya deteksi dini merupakan sesuatu yang menjadi kendala petugas. Merubah *mindset* masyarakat bahwa pentingnya mencegah lebih baik daripada mengobati juga menjadi tantangan petugas. Banyak masyarakat yang belum menyadari bahwa penyakit darah tinggi merupakan permasalahan yang serius, sehingga banyak orang yang terlambat untuk mau mengubah gaya hidupnya. Faktor-faktor kebiasaan menjadi point penting dalam mencegah penyakit ini. Seperti *sedentary lifestyle*, pola makan yang cenderung makan makanan dengan garam berlebih, merokok, manajemen stress yang kurang baik, serta minimnya keinginan masyarakat untuk melakukan skrining kesehatannya. Faktor-faktor atau kebiasaan yang kurang sehat tersebut sangat berkontribusi terhadap peningkatan prevalensi jumlah kasus dari penyakit hipertensi.

Rumusan masalah yang menjelaskan hambatan-hambatan dalam mempromosikan pencegahan hipertensi dianalisis dengan teori sibernetika. Teori yang dikemukakan oleh Norbert Wiener adalah sebuah konsep yang menggambarkan sistem kompleks yang berinteraksi dan beradaptasi dalam lingkungannya. Teori sibernetika memiliki beberapa elemen kunci dan yang terpenting adalah adanya umpan balik. (Arifin dkk, 2017:247). Selain dititikberatkan pada feedback, teori ini melekat dengan yang namanya kontrol, sistem, lingkaran sebab akibat yang relevan dengan ilmu sosial seperti penyuluhan dan komunikasi (Tambunan & Muksin, 2021:218).

2. Upaya Yang Ditempuh Dalam Mengatasi Hambatan-Hambatan Dalam Promosi Pencegahan Hipertensi Di Puskesmas Karang Taliwang

Melihat adanya hambatan-hambatan yang berupa kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang bertugas sebagai Petugas promosi kesehatan, maka salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan berkoordinasi dengan programmer PTM dan lintas program di dalam Puskesmas untuk membantu dalam menyebarkan informasi-informasi kesehatan, karena sistem atau tenaga kesehatan di dalam Puskesmas tersebut juga harus bertindak sebagai penyuluh kesehatan. Dalam meningkatkan kemampuan serta motivasi petugas, PJ.UKM bersama promkes dan pemegang program PTM merencanakan program pelatihan dan pengembangan untuk peningkatan kapasitas petugas promosi kesehatan, dengan melatih lebih banyak lagi tenaga kesehatan di Puskesmas untuk dapat bisa memberikan edukasi melalui pelatihan komunikasi antar pribadi.

Upaya yang ditempuh dalam mengatasi kurangnya anggaran pada bidang promosi kesehatan adalah dengan berkoordinasi kepada Dinas Kesehatan dan lintas program agar memaksimalkan anggaran dengan melakukan perencanaan sebaik-baiknya dimulai dari penyusunan usulan rencana kegiatan. Anggaran yang dimaksimalkan dalam setiap program dimaksudkan untuk lebih memprioritaskan untuk upaya promosi kesehatan termasuk



penyakit hipertensi. Terkait kurangnya alokasi anggaran, Puskesmas juga berkoordinasi dengan lintas sektor seperti Kelurahan dan Kecamatan untuk dapat mengusulkan kegiatan peningkatan kapasitas kader, kegiatan sosialisasi pencegahan hipertensi serta dalam pengadaan alat serta bahan habis pakai pemeriksaan melalui anggaran masing-masing unit kerja. Koordinasi yang dilakukan Puskesmas selain secara langsung juga melalui kegiatan lokakarya lintas sektor bersama Lurah dan Camat.

Dalam meningkatkan literasi, kemampuan dan pendidikan kader, Puskesmas melakukan peningkatan kapasitas kader dalam melakukan pengukuran tekanan darah dengan tensi digital serta pelatihan komunikasi antar pribadi. Hal ini dikarenakan kader merupakan perpanjangan tangan dari petugas yang mampu membantu petugas dalam melakukan promosi dan pencegahan hipertensi di lingkungannya.

Mengatasi adanya penyakit musiman yang perlu segera dilakukan upaya promosi kesehatan tentunya harus ada upaya yang sifatnya segera dilakukan. Dengan membagi peran kepada para tenaga kesehatan lainnya dan kepada kader di lingkungan akan dapat membantu berjalannya program-program di Puskesmas. Dalam hal meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mau melakukan deteksi dini tidak semudah membalikkan telapak tangan. Mengubah *mindset* lebih baik mencegah daripada mengobati menjadi tantangan dari para petugas. Upaya secara terus menerus dengan dilakukannya penyuluhan serta sosialisasi kepada masyarakat, dengan metode bina suasana dilakukan oleh petugas promkes sebagai upaya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Tentunya dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat dibutuhkan kerjasama yang baik dari lintas program di Puskesmas dan lintas sektor yang ada di wilayah kerja Puskesmas Karang Taliwang. Program *sweeping* bagi para lansia yang tidak hadir dalam pemeriksaan di Posyandu diberlakukan sehingga kesehatan para lansia tetap terjaga.

Rumusan masalah mengenai upaya-upaya yang ditempuh petugas promkes dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam mempromosikan pencegahan hipertensi dianalisis menggunakan teori penetapan tujuan. Teori yang dikemukakan oleh Edwin Locke ini menjelaskan bahwa sebagai seorang petugas promkes sangatlah penting untuk mengetahui dan menetapkan suatu tujuan yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan serta tentunya dapat meningkatkan motivasi baik untuk petugas maupun untuk masyarakatnya. Teori ini berpendapat bahwa tujuan yang jelas dan terukur dapat memandu perilaku individu, meningkatkan motivasi, dan mempengaruhi kinerja. Locke menjelaskan bahwa ada empat mekanisme utama dimana penetapan tujuan mempengaruhi kinerja individu (Prihartanta, 2015:9): (1) Tujuan Mengarahkan Perhatian, (2) Tujuan Mengatur Upaya, (3) Tujuan Meningkatkan Persistensi, (4) Tujuan Mendukung Strategi Dan Perencanaan Tindakan. Teori yang dikemukakan Locke ini menegaskan bahwa tujuan yang ditetapkan dengan jelas serta tepat sasaran dapat meningkatkan motivasi, kinerja, dan kinerja seseorang. literasi kesehatan maupun dalam keikutsertaan masyarakat dalam deteksi dini serta dalam perubahan perilaku sehat untuk mencegah penyakit tekanan darah.



3. Strategi Komunikasi Petugas Promosi Kesehatan dalam Mencegah Hipertensi di Puskesmas Karang Taliwang

Strategi komunikasi seperti yang dijelaskan pada konsep merupakan *communication planning* serta *communications manajement* yang dilakukan untuk dapat mencapai suatu tujuan tertentu (Effendy, 1981:84). Strategi komunikasi yang dilakukan petugas dalam mempromosikan pencegahan hipertensi dimulai dari perencanaan untuk penyampaian pesan kepada para tenaga kesehatan di dalam Puskesmas, kepada para pemangku kebijakan di wilayahnya, kepada kader dan kepala Lingkungan serta kepada masyarakat dengan menggunakan cara-cara yang mudah dipahami sehingga yang menerima pesan bisa dengan mudah memahami maksud dari komunikator.

Komunikasi merupakan aktivitas dalam kehidupan umat manusia yang sangat fundamental (Zaenab, 2021:9). Berdasarkan indikator dari strategi komunikasi antara lain adalah (Kurniawan & Sugandi, 2022:143) yakni (1) “*who*” atau siapa yang menjadi komunikatornya pada penelitian ini menjelaskan bahwa petugas promosi kesehatan merupakan komunikator yang bertugas dalam penyampaian berbagai informasi kesehatan, (2) “*says what*”, jadi petugas mempersiapkan dengan matang mengenai pesan atau informasi apa yang akan disampaikan kepada pasien maupun masyarakat di wilayahnya, (4) “*In which channel*” atau media yang digunakan petugas merupakan indikator ketiga dari strategi komunikasi. Di dalam upaya mempromosikan pencegahan hipertensi, petugas menggunakan beberapa media, baik itu media cetak berupa leaflet, banner dan spanduk, melalui media sosial berupa *Instagram*, *facebook*, *whats app*, serta media penyuluhan seperti video-video. Selain itu juga petugas sering melakukan penyuluhan keliling secara langsung dengan menggunakan pengeras suara yang ada pada mobil puskesmas keliling, (5) “*to whom*” atau kepada siapa pesan tersebut disampaikan.

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, strategi komunikasi yang dilakukan oleh Petugas adalah dengan KAP atau komunikasi antar pribadi. Strategi komunikasi adalah Menurut Joseph A.Devito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book*, komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (Devito, 1998:10). Sedangkan ciri-ciri dari Komunikasi antar pribadi yang efektif sudah mencerminkan oleh apa yang dilakukan oleh petugas. Diaman meliputi adanya keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan. Sedangkan sifat dari komunikasi antar pribadi yaitu: (1) melibatkan di dalamnya perilaku verbal dan nonverbal; (2) melibatkan pernyataan maupun ungkapan yang diucapkan spontanitas; (3) dinamis atau tidak statis; (4) adanya hubungan interaksi dan koherensi (pernyataan yang satu harus berkaitan dengan yang lain sebelumnya), melibatkan umpan balik pribadi; (5) dipandu oleh tata aturan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik; (6) merupakan suatu kegiatan dan tindakan; dan (7) melibatkan di dalamnya bidang *persuasive*.



Dalam Teori Interaksionisme Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead, menekankan bahwa makna sosial dikonstruksi melalui proses interaksi sosial, di mana individu menggunakan simbol-simbol untuk berkomunikasi dan memahami dunia di sekitarnya (Littlejohn, 2009:121). Dalam strategi komunikasi Petugas Promkes yang bertujuan mencegah hipertensi, terdapat beberapa keterkaitan antara konsep dari teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Mead dimana ide dasar tersebut diuraikan dalam bentuk pikiran (*mind*), diri (*self*) dan Masyarakat (*society*) (Siregar, 2011:104).

Pikiran (*mind*) dalam interaksi sosial mempengaruhi pikiran manusia. Manusia menciptakan pemahaman tentang dunia di sekelilingnya melalui proses berpikir yang dipengaruhi oleh pengalaman interaksi sosial. Petugas Promkes harus memuat pesan-pesan yang dapat mempengaruhi pemikiran masyarakat tentang pentingnya kesehatan dan pencegahan penyakit darah tinggi. Pesan-pesan yang disampaikan harus dapat memancing pemikiran serta pola tentang gaya hidup sehat dan kebiasaan makan dari Masyarakat dan memicu pemikiran reflektif upaya mencegah lebih baik daripada mengobati. Sehingga dengan berperilaku “CERDIK” dapat membantu masyarakat terhindar dari penyakit hipertensi.

Diri (*self*), mead membagi diri menjadi dua bagian: "Aku" dan "diri". "Aku" merupakan sisi individualistis diri dan mengacu pada bagian diri yang berinteraksi dengan lingkungan sosial, sedangkan diri merupakan konsep diri yang dikembangkan melalui interaksi sosial dan refleksi pendapat orang lain. Pesan harus dirancang sedemikian rupa sehingga mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap dirinya yang berkaitan dengan kesehatan.

Masyarakat (*society*), maksudnya adalah produk dari sebuah interaksi sosial. Masyarakat dibentuk oleh interaksi antara individu dengan individu maupun antara kelompok dengan kelompok, dimana dalam proses interaksi menggunakan simbol untuk memahami dan menafsirkan dunia mereka. Petugas Promkes harus memahami konteks sosial di mana individu menerima pesannya. Termasuk mempertimbangkan norma-norma sosial tentang kesehatan dan gaya hidup, serta memahami bagaimana masyarakat dapat menerima pesan yang disampaikan, skeptis terhadap pesan, ataupun menolak pesannya.

Simbol dalam komunikasi menurut Mead, simbol diberikan makna oleh individu melalui sebuah interaksi sosial. Dalam strategi komunikasi yang dilakukan oleh Petugas Promosi kesehatan, penggunaan ikon atau simbol seperti gambar yang menggambarkan tekanan darah normal, pola makan sehat, olah raga dan pola hidup sehat dapat membantu masyarakat memahami pesan kesehatan terkait pencegahan hipertensi seperti banner yang berisi ajakan untuk melakukan skrining kesehatan, atau gambar-gambar yang terpampang di dalam Puskesmas, seperti stiker-stiker yang ditempel pada anak tangga yang intinya mengajak untuk masyarakat untuk melakukan gerakan hisap sehat, poster yang menunjukkan kawasan tanpa asap rokok, leaflet CERDIK, alat tensimeter, nilai atau angka



pada alat tensimeter, seragam petugas, buku KIE, dan sebagainya. Harapannya dengan adanya simbol berupa gambar-gambar yang di pajang ataupun yang ditempel di sekitar Puskesmas dapat membantu dalam mengedukasi masyarakat terutama pengunjung Puskesmas pentingnya menjaga kesehatan dengan upaya mencegah terjadinya penyakit. Selain di dalam gedung Puskesmas, Interaksi di tengah masyarakatpun juga terjadi. Interaksi petugas dan masyarakat terjadi pada penyuluhan mengenai penyakit hipertensi. Selain itu simbol berupa *gesture* petugas saat memberikan penyuluhan dengan alat pengeras suara, gerakan tangan sering memberi kode dengan membentuk jari membentuk huruf “C yang merupakan salam gerakan CERDIK. Simbol lainnya juga berupa POSBINDU KIT yang berisi alat untuk skrining kesehatan seperti tensi meter, buku pencatatan, mobil puskesmas dan sebagainya.

Dalam teori Interaksionisme simbolik, Mead mengemukakan bahwa individu cenderung berinteraksi sesuai dengan norma sosial yang ada, karena manusia akan berinteraksi sepanjang hidupnya. Begitu pula dengan petugas kesehatan tentunya selama jadi petugas akan selalu berinteraksi baik dengan pasien maupun masyarakat lainnya dalam menjalankan tugasnya sebagai promosi kesehatan. Dalam rangka pencegahan hipertensi, petugas dapat menggunakan strategi komunikasi untuk mengembangkan standar baru atau memperkuat standar yang sudah ada terkait upaya pencegahan hipertensi seperti pola hidup sehat seperti pola makan seimbang dan rajin aktivitas fisik. Sehingga dilakukannya kolaborasi lintas program Puskesmas seperti program gizi dengan penyuluhan makanan sehat, kolaborasi bersama program PTM dan kesehatan jiwa untuk bisa melakukan deteksi dini dari penyakit tidak menular salah satunya hipertensi, serta konseling manajemen stress dengan program jiwa.

Teori interaksionisme simbolik faham yang dikemukakan oleh Mead juga memperkenalkan konsep peran “orang lain yang digeneralisasikan,” yang mengacu pada kemampuan individu untuk melihat diri mereka sendiri dari sudut pandang orang lain. Dalam strategi komunikasi, Petugas Promkes juga dapat menggunakan testimoni atau cerita orang-orang yang berhasil mengontrol tekanan darahnya untuk membantu orang lain memahami dan menyikapi pesan pencegahan hipertensi serta lebih semangat dalam melakukan gaya hidup sehat.

Sedangkan dalam proses pembentukan identitas, bahwa identitas pribadi terbentuk melalui interaksi sosial. Petugas Promkes dalam melakukan strategi komunikasinya dapat mempengaruhi pembentukan identitas pribadi dengan mengedepankan citra positif terkait pola hidup sehat dan pencegahan hipertensi. Melalui interaksi dan komunikasi, norma-norma sosial terus-menerus dibentuk, diperkuat, atau bahkan ditantang. Sehingga dengan memahami teori interaksi simbolik George Herbert Mead, Petugas promkes dapat merancang strategi komunikasi yang lebih efektif untuk mencegah hipertensi dengan menggunakan simbol, norma sosial, dan interaksi sosial untuk mempengaruhi perilaku individu dalam masyarakat.



SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa berbagai hambatan baik internal maupun eksternal dihadapi oleh petugas. Upaya yang dilakukannya dalam mengatasinya adalah dengan berkoordinasi antara lintas program maupun lintas sektor di Puskesmas Karang Taliwang. Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang paling optimal dalam upaya mempromosikan pencegahan hipertensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., Sari, A. P., & Tama, A. M. (2017). Implikasi Teori Belajar Sibernetik dalam Proses Pembelajaran dan Penerapan IT di Era Modern.
- Devito, J. (1998). *The Interpersonal Communication Book*. New York.
- Effendy, O. U. (1981). *Dimensi Dimensi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Indah Sari, Y. N. (2017). *Berdamai Dengan Hipertensi*. Jakarta: Bumi Medika.
- Kemenkes. (2013). *Pedoman Teknis Penemuan dan Tatalaksana Hipertensi*. Jakarta.
- Littlejohn, S. W. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Khaerul, A., & Wartana Sutra, D. C. (2020). *Pedoman Posyandu Keluarga Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Mataram.
- Kurniawan, A., & Sugandi. (2022). Analisis Strategi Organisasi Tirtonegoro Foundation dalam Meningkatkan Literasi Budaya di Kota Samarinda. *eJournal SI Ilmu Komunikasi*.
- Prihartanta, W. (2015). Teori-Teori Motivasi. *Jurnal Adabiya*.
- Siregar, N. S. (2011). Kajian Tentang Interaksi Simbolik. *Jurnal Ilmu Sosial*, 104.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tambunan, F. F. (2021). *Hipertensi Si Pembunuh Senyap*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Tambunan, R. M., & Muksin, N. N. (2021). Teori Sibernetika Dalam Komunikasi Konflik dan Dukungan Sosial Keluarga Anak Remaja Cerebral Palsy Melalui Cyber Extension. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Jakarta*.
- Zaenab, S. (2021). *Komunikasi Politik*. Yogyakarta: Deepublish.